

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa pariwisata mencakup berbagai kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan dari berbagai pihak, termasuk individu, perusahaan, pemerintah, dan pemerintah daerah. Melalui pemanfaatan kekayaan alam, budaya, serta peninggalan sejarah dan seni, pariwisata diyakini mampu menjadi kekuatan penggerak pembangunan daerah yang berkelanjutan.

Pariwisata disebutkan bahwa dilindungi sebagai hak asasi manusia dan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti mengunjungi tempat wisata dan menikmati destinasi dan budaya Indonesia. Secara rinci, undang-undang kepariwisataan nomor 10 tahun 2009 pada pasal 1 memuat penjelasan pengertian dan definisi beberapa istilah berupa:

1. Wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang melalui suatu tempat ke tempat lain berdasarkan keinginan di dalam waktu yang singkat tujuan untuk rekreasi dan mempergunakan tempat atau mempelajari daya tuan tempat yang dikunjungi.
2. Seseorang yang melakukan wisata sebut sebagai wisatawan.
3. Pariwisata mencakup beragam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh individu, perusahaan, pemerintah, serta pemerintah daerah.
4. Kepariwisataan adalah semua hal yang terkait dengan pariwisata. Ini mencakup banyak aspek dan berbagai disiplin, dan muncul sebagai akibat

dari kebutuhan setiap negara dan individu, serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, pemerintah, pemerintah daerah, dan bisnis.

5. Daya Tarik Wisata merujuk pada segala hal yang memiliki nilai, keunikan, dan keindahan yang berasal dari kekayaan alam, budaya, serta hasil karya manusia, yang menjadi tujuan atau destinasi bagi para wisatawan.

Perkembangan pariwisata saat ini semakin pesat seiring dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat. Pariwisata telah menjadi kebutuhan dasar bagi sebagian besar individu, tidak hanya untuk rekreasi tetapi juga untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru (Nurti dan Rahman, 2020:33). Pariwisata di era globalisasi telah memudahkan mobilitas wisatawan, sehingga memperluas potensi destinasi wisata hingga ke daerah-daerah pedesaan dan terpencil.

Pariwisata bukan hanya berdampak pada peningkatan ekonomi suatu daerah tapi juga bisa menunjang pelestarian budaya yang ada terutama di Indonesia. Sebagaimana yang dijelaskan (Ermayanti *et. al.* 2022: 1951) Tujuan kementerian Pariwisata dan Ekonomi adalah untuk membangun pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia yang maju, berdaya saing, berkelanjutan serta mengedepankan kearifan lokal dalam mewujudkan Indonesia yang maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong dari tahun 2020 hingga 2024, berlandaskan kearifan lokal tersebut bisa dijelaskan dalam konteks pariwisata berbasis kebudayaan. Menurut I Gde Pitana, pariwisata dapat meningkatkan ekonomi sebuah negara dan menarik devisa internasional, pariwisata adalah salah satu bidang pemerintahan yang paling penting. Selain itu, pariwisata memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan

sumber daya ekonomi. Namun, pariwisata bukan hanya aktivitas ekonomi karena melibatkan interaksi antar masyarakat. (dalam Irwandi dan Putri. 2022: 219).

Dalam pariwisata juga memiliki berbagai macam jenis-jenis pariwisata sesuai dengan tujuan wisatawan, menurut Pendit (1994) menjelaskan bahwa jenis wisata ini telah berkembang di dunia dan Indonesia terbagi menjadi beberapa bagian: (1) Wisata budaya adalah keinginan melakukan perjalanan untuk memperluas wawasan dalam hal mempelajari adat istiadat, kebudayaan, dan seni budayanya; (2) Wisata bahari atau wisata bahari adalah wisata yang meliputi kegiatan olah raga air, danau, pantai, atau laut seperti memancing, berperahu, dan menyelam; (3) Wisata cagar alam adalah kegiatan pariwisata yang diselenggarakan oleh banyak biro perjalanan dan biro perjalanan di lokasi dan kawasan cagar alam, kawasan konservasi, hutan, pegunungan, dengan mempertimbangkan kelestariannya dilindungi undang-undang; (4) Agrowisata atau wisata pertanian adalah perjalanan ke proyek pertanian, perkebunan, pembibitan dan penelitian sambil menikmati kesegaran hasil panen; (5) Wisata konferensi adalah wisata yang menyediakan ruang pertemuan bagi peserta konferensi atau ruang pertemuan berukuran besar yang dilengkapi dengan peralatan modern; (6) Wisata berburu adalah wisata yang diselenggarakan oleh kantor atau badan perjalanan untuk berburu satwa liar di kawasan atau hutan yang ditetapkan pemerintah, misalnya di Afrika untuk berburu gajah, singa, gajah mati, dan lain-lain. (Wirawan & Semara, 2021: 27-31). Pariwisata tersebut ada sesuai dengan kekayaan yang pada daerah pariwisata itu berada.

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno menyatakan bahwa pariwisata adalah sektor ekonomi terbesar di Indonesia, sektor pariwisata di Indonesia berperan besar dalam jumlah kesediaan lapangan pekerjaan melalui UMKM (Febuana, 2023: 2). Pariwisata dianggap sebagai peluang untuk pengembangan sumber daya manusia, dengan pekerjaan untuk masyarakat. Pengembangan daerah wisata tidak hanya berfokus pada infrastruktur, tetapi juga meningkatkan daya tarik objek wisata. Seni dan kebudayaan lokal, industri kreatif, kuliner, dan pariwisata sendiri dapat menjadi komponen dari pengembangan daerah wisata tersebut.

Perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan yang jelas diperlukan untuk pengembangan pariwisata di wilayah tujuan sehingga pengembangan dapat dilakukan secara optimal dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai hasil terbaik, berbagai pihak pemerintah, tokoh adat, dan sektor swasta harus bekerja sama dan mendukung satu sama lain. Masyarakat memainkan peran penting dalam proses pengembangan objek wisata, masyarakat diharapkan untuk terlibat secara aktif dalam proses tersebut. Keterlibatan masyarakat meningkatkan kerja sama dalam pembuatan kebijakan dan menguntungkan masyarakat di sekitar lokasi wisata. Dengan meletakkan masyarakat di tengah-tengah proses pengembangan dan dengan tujuan untuk menciptakan sektor wisata yang lebih baik dan berkelanjutan di masa depan, model pembangunan partisipatif diharapkan akan meningkatkan sektor wisata (Wulandari *et.al.* 2020:9-10).

Potensi pariwisata di daerah Sumatera Barat sangat menjanjikan dari keindahan alam dan budaya yang sangat beragam untuk diperlihatkan kepada para

wisatawan baik lokal dan mancanegara. Potensi pariwisata di Sumatera Barat memiliki keanekaragaman sebagai daya tarik seperti wisata Bahari, pegunungan, hutan, danau, dan lainnya. (Assidqi, 2023: 1). Pada daerah Alahan Panjang yang dimana memiliki objek pariwisata utama danau atas sebagai penarik wisatawan untuk berkunjung pada daerah tersebut. Maka berkembanglah berbagai pariwisata yang dibangun oleh masyarakat sendiri maupun investor dalam konsep wisata alam dan penginapan.

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam dunia pariwisata adalah *Community-Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. CBT menekankan peran aktif masyarakat lokal dalam merencanakan, mengelola, dan mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan pariwisata. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat ekonomi lokal, tetapi juga melestarikan budaya dan lingkungan melalui partisipasi masyarakat secara langsung (Wijaya & Sudarmawan, 2019:78).

Wisata berbasis masyarakat pada saat ini dalam pengelolaannya masih terdapat kegagalan dalam pengelolaannya yang membuat terhambatnya pengembangan wisata. Pariwisata adalah salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi daerah karena mampu menciptakan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan UMKM, dan meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah daerah. Namun demikian, potensi pariwisata seringkali tidak dikelola dengan baik karena berbagai masalah, termasuk manajemen destinasi yang buruk, keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan kurangnya integrasi (Setiawati, 2022:4). Namun demikian, tidak semua destinasi wisata yang dikembangkan oleh masyarakat mampu bertahan atau

berkembang secara optimal. Beberapa studi menunjukkan bahwa kegagalan pengelolaan wisata berbasis masyarakat seringkali disebabkan oleh lemahnya manajemen, minimnya partisipasi warga, serta kurangnya kapasitas sumber daya manusia. Seperti contoh dalam penelitian Meriwijaya Suranto (2017), Ilman Harun (2023), Enika Febria, *et.al* (2020), I Gede Sunarjaya, *et.al* (2018), dan penelitian Herman Prataa Datukramat, *et.al* (2017). Tidak semua wisata berbasis masyarakat yang mengalami kegagalan, salah satu contohnya wisata *Solok Radjo* yang terletak di Nagari Aie Dingin, Kabupaten Solok.

Pariwisata *Solok Radjo* di Nagari Aie Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, merupakan salah satu contoh penerapan pariwisata berbasis masyarakat yang berhasil. Berawal dari kelompok tani kopi yang fokus pada budidaya kopi arabika berkelanjutan menjadi pariwisata, pengelolaan pariwisata Solok Radjo yang berbasis masyarakat menunjukkan adanya peralihan sebagian mata pencaharian warga dari bertani menjadi pelaku jasa wisata disertai peningkatan pendapatan musiman seiring lonjakan kunjungan di akhir pekan dan musim liburan. Keterlibatan komunitas inti melalui kelompok sadar wisata cukup aktif, namun partisipasi warga luas masih bervariasi dan distribusi manfaat ekonomi belum merata, dengan pelaku di dekat pusat aktivitas menerima keuntungan lebih besar. Peningkatan kunjungan menimbulkan tekanan pada daya dukung lingkungan, dan meskipun kelembagaan lokal sudah terbentuk dengan aturan dasar, penerapan SOP layanan, kebersihan, dan keamanan belum konsisten. Pemuda dan pemudi memegang peran penting di lini dalam pelayanannya.

Pada mulanya, masyarakat Nagari Aie Dingin merupakan petani kopi tradisional dengan produksi yang terbatas dan harga rendah akibat rantai perdagangan yang panjang. Kesadaran akan perlunya perubahan muncul ketika sejumlah pemuda desa membentuk Koperasi Solok Radjo sekitar tahun 2014 sebelumnya mereka adalah bagian dari kelompok tani “Gunung Talang” sejak 2012 dan membuka peluang bagi petani lokal untuk mengolah kopi secara profesional hingga memperoleh sertifikasi specialty Q-Grader serta menembus pasar ekspor ke Amerika Serikat, Jepang, Korea, dan Australia. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas dan volume produksi kopi (dari beberapa kilogram menjadi puluhan ton per tahun), tetapi juga membuka peluang baru berupa ekowisata, seperti coffee trip dan wisata edukasi langsung di perkebunan dan kedai kopi, yang turut mendorong perubahan dari komunitas bertani ke destinasi wisata berkelanjutan

Solok Radjo berkembang menjadi kawasan wisata yang menggabungkan kegiatan pertanian, edukasi, dan wisata alam. Pengunjung tidak hanya menikmati panorama alam Bukit Barisan, tetapi juga memperoleh pengalaman tentang proses budidaya kopi dari pembibitan hingga pasca panen. *Solok Radjo* memiliki struktur organisasi yang jelas, mulai dari divisi pembibitan, kebun inti, agronomi, manajemen, hingga glamping area dan kafe. Kehadiran wisata di tengah kebun kopi menjadi inovasi menarik yang memperkuat daya tarik wisata berbasis pengalaman. Selain itu, orientasi pasar yang terarah menjadikan *Solok Radjo* sebagai penjamin hasil panen bagi para petani binaan di dataran tinggi Solok, serta memberikan perlindungan terhadap perubahan harga pasar.

Tabel 1.
Pengunjung *Solok Radjo* 3 Tahun Terakhir

No	Tahun	Pengunjung
1	2022	3.140 orang
2	2023	4.127 orang
3	2024	5.488 orang

Sumber : Pengelola Solok Radjo 2025

Keberhasilan *Solok Radjo* sebagai destinasi wisata yang cukup berhasil dari pengunjung yang meningkat dari tahun ke tahun, dimana *Solok Radjo* tidak lepas dari keterlibatan masyarakat, nilai gotong royong, dan semangat pelestarian lingkungan yang dipegang teguh oleh komunitas lokal. *Solok Radjo* juga menjadi salah satu pelopor Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok yang mengedepankan konsep wisata berbasis kopi. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam hal strategi pengelolaan dan dampak pariwisata terhadap masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai perkembangan dan pengelolaan wisata *Solok Radjo* yang berbasis masyarakat yang dimana wisata *Solok Radjo* bisa bertahan dan berhasil hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengelolaan yang tepat, serta memberikan gambaran mengenai dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat Nagari Aie Dingin. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Dari Ladang Kopi Menjadi Wisata Berbasis Masyarakat: Studi Kasus Pengelolaan wisata *Solok Radjo*, di Nagari Aie Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok”.

B. Rumusan Masalah

Pariwisata menurut Kemenparekraf pada nomor 9 tahun 2021, Pariwisata mencakup berbagai jenis kegiatan rekreasi melalui berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh individu, perusahaan, pemerintah, dan pemerintah daerah. Kepariwisataan berkembang dengan pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat, mendorong masyarakat melalui elemen, sumber daya manusia, pemasaran, tujuan, dan pemberdayaan bisnis kecil.

Solok Radjo memiliki potensi sebagai wisata yang berkembang dan berkelanjutan yang berada di daerah Nagari Aie Dingin dengan keindahan alam dan hasil pertanian kopi yang telah mendunia. Keberadaan *Solok Radjo* sebagai wisata yang cukup berhasil dari awalnya hanya perkumpulan pemuda yang membentuk koperasi dan sekarang dapat mengharumkan nama Nagari Aie Dingin. Pengembangan wisata yang berbasis masyarakat atau CBT (*Community Based Tourism*), perlu dilihat lagi bagaimana pengelolaan dari wisata *Solok Radjo* dalam mempertahankan keberadaannya hingga sampai saat ini dan bisa menjadi wisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan rumusan masalah diatas topik yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengelolaan Wisata *Solok Radjo* yang Berbasis Masyarakat?
2. Bagaimana Dampak Sosial dan Budaya yang Muncul dari Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat di *Solok Radjo* ?

C. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah di atas menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Mendeskripsikan Pengelolaan Wisata *Solok Radjo* yang Berbasis Masyarakat.
2. Mendeskripsikan Dampak Sosial dan Budaya yang Muncul dari Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat di *Solok Radjo*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dilakukan untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan dan diharapkan juga memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan dan dijadikan bahan penelitian bagi bahan penelitian pustaka, terutama dengan fokus pada wisata yang berbasis masyarakat. Selanjutnya, diharapkan dapat digunakan untuk membandingkan penelitian yang serupa dengan tema yang ditulis oleh peneliti sebelumnya, khususnya penelitian terkait.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi untuk berbagai hal yang berhubungan dengan pariwisata berbasis masyarakat. Selain itu, Diharapkan juga bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi pemerintah atau lembaga sosial, khususnya dinas wisata, sebagai referensi untuk perbandingan dan peningkatan pariwisata.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pariwisata berbasis masyarakat bukanlah yang pertama, tema yang serupa telah dibahas dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka sebagai dasar dan sebagai bahan pendukung untuk mendukung temuan sebagai berikut:

Pertama, pada tesis Gratia Wirata, Laksmi S. (2020) yang berjudul “Pendekatan Pariwisata Berkelanjutan untuk Destinasi Nomadic Tourism (Studi Kasus: Glamping De Loano, Purworejo, Jawa Tengah)”, penelitian ini bertujuan mengembangkan strategi pengembangan destinasi nomadic tourism dengan mempertimbangkan empat faktor utama, yaitu amenities, atraksi, aksesibilitas, dan ekosistem pendukung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus fenomenologis, serta memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data. Informan penelitian meliputi pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo, Pemerintah Desa Sedayu, pengelola Glamping De Loano, serta wisatawan flashpacker dan milenial. Hasil analisis menunjukkan bahwa Glamping De Loano merupakan destinasi wisata nomaden yang potensial, dengan prioritas utama pada pembangunan ekosistem pendukung. Strategi ini dipilih karena usia pengelolaan Glamping De Loano masih kurang dari satu tahun dan sempat mengalami penutupan sementara selama lebih dari 11 bulan, sehingga masih terdapat banyak aspek yang perlu dikembangkan. Berdasarkan elemen atraksi, amenities, aksesibilitas, dan ekosistem pendukung, strategi pengembangan yang disusun meliputi: (1) strategi pengembangan atraksi; (2) strategi peningkatan

kualitas sumber daya manusia dan kelembagaan; (3) strategi pengembangan produk pariwisata; serta (4) strategi berbasis masyarakat.

Kedua, penelitian Pramushinta Arum Pynanjung dan Reny Rianti (2018) dengan judul “Dampak Pengembangan Ekowisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Bengkayang: Studi Kasus Kawasan Ekowisata Riam Pangar”. Studi ini memfokuskan pada satu kasus dengan menggunakan metode campuran. Data kuantitatif dikumpulkan untuk mendukung data kualitatif yang sudah ada. Tujuan studi ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pembangunan daerah ekowisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar di masa depan. Namun, metode campuran digunakan bersamaan dengan metode studi kasus. Data primer (wawancara/kuisisioner) dan sekunder (studi literatur) digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut penelitian sebelumnya (Reny & Pramushinta, 2016), wilayah Riam Pangar memiliki potensi yang cukup signifikan, tetapi ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, mulai dari pengelolaan dan perawatan, daya tarik, sarana dan prasarana, kualitas dan pelayanan, serta peraturan kebijakan yang mengatur ekowisata. Pengembangan ekowisata di wilayah Riam Pangar dapat berdampak baik atau buruk bagi semua pihak yang terlibat. Mereka dapat meningkatkan pendapatan, menurunkan pengangguran, meningkatkan inflasi, dan meningkatkan nilai lahan, serta mempercepat proses pembangunan di wilayah tersebut.

Ketiga, artikel Doni Sugiarto sihotang & Achmad Hidir (2022) yang berjudul "Strategi Pengelolaan Ekowisata Berbasis *Joint Tourism* Pada Objek Wisata Sungai Gagak di Desa Koto Masjid, Kabupaten Kampar, Riau". Penelitian ini membahas

tentang strategi pengelolaan potensi Ekowisata Sungai Gagak yang terletak di Dusun I, Pancuran Bilah, Desa Koto Mesjid. Strategi pengelolaan ekowisata tersebut berbasis *Joint Tourism* yang dikelola oleh para pemuda yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pemuda Kompak. *Joint Tourism* merupakan strategi yang dikembangkan melalui beberapa pendekatan untuk memasarkan dan mempromosikan sehingga meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang datang. Strategi ini sangat cocok dikembangkan pada Ekowisata Sungai Gagak mengingat lokasinya yang jauh dari pemukiman dan berada di dalam hutan. Untuk menjangkau wisatawan luar, perlu diciptakan strategi yang menghubungkan Sungai Gagak dengan sejumlah pariwisata lain di Desa Koto Mesjid. Metode Penelitian yang digunakan adalah studi etnografi dimana peneliti melakukan *live in* selama dua bulan. Data dikumpulkan menggunakan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan penyebaran angket untuk mengetahui alasan pengunjung datang ke Sungai Gagak. Informan dalam penelitian ini terdiri atas seluruh anggota Pokdarwis Kompak serta 20 orang pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan ekowisata Sungai Gagak berbasis *Joint Tourism* yang menghubungkan Sungai Gagak dengan wisata lain di Desa Koto Mesjid seperti Puncak Kompe dan Lembah Aman untuk saling bekerjasama menjadi kunci keberhasilan Ekowisata Sungai Gagak sehingga mampu menarik wisatawan harian mencapai 50-100/per hari.

Keempat, artikel, Khairunisa, Clara Wena Giay *et. al.* (2024) yang berjudul Dampak Pariwisata Taman Nasional Bantimurung Terhadap Masyarakat Lokal (Studi Kasus: Pedagang Suvenir). Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan

proses yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar Taman Nasional Bantimurung dalam mendapatkan lapak untuk menjual souvenir mereka. Dalam artikel ini juga dijelaskan bagaimana menjadi pedagang souvenir yang dapat menghidupi keluarga mereka. Berbagai aktivitas ekonomi yang diciptakan oleh masyarakat untuk mencari penghidupan dari giat-giat pariwisata Taman Nasional Bantimurung. Kehadiran Taman Nasional Bantimurung sebagai objek Wisata di Desa Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung, memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi lokal masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan melihat aktivitas yang dilakukan oleh pedagang souvenir yang ada di kawasan Taman Nasional Bantimurung dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Peneliti memilih pendekatan studi kasus karena ingin melihat dalam suatu aktivitas pedagang souvenir yang ada pada Taman Nasional Bantimurung terhadap penghidupan masyarakat lokal yang dibarengi dengan akses yang didapat untuk menjajakan souvenir mereka. dengan adanya objek wisata Taman Nasional Bantimurung sangat berpengaruh terhadap kemajuan roda perekonomian masyarakat lokal Desa Kalibbirang. Dalam artikel ini dijelaskan terkait gambaran umum aktivitas perekonomian masyarakat lokal di Taman Nasional Bantimurung, bagaimana pengaruh objek wisata Taman Nasional Bantimurung terhadap para pedagang souvenir dan strategi seperti apa yang dilakukan oleh para pedagang souvenir serta tantangan yang dihadapi oleh para pedagang souvenir di kawasan Taman Nasional Bantimurung.

Kelima, artikel Hanna M. Panggabean, Jimmy Nganta Ginting *et. al.* (2022) yang berjudul “Sosialisasi *Glamping Camp* Sebagai Potensi Bisnis Pariwisata

Berkelanjutan”. Tujuan dari metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah untuk membuat *Glamping camp* lebih dikenal sebagai salah satu opsi untuk mengembangkan bisnis pariwisata yang berkelanjutan. Sangat penting untuk mengingat bahwa pengembangan *Glamping camp* akan memberikan kesempatan yang bagus untuk meningkatkan kerjasama di antara berbagai kelompok untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, mempertahankan budaya tradisional, dan menjaga lingkungan pariwisata. Ini akan terjadi di lokasi yang tepat di desa Tongging, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. *Glamping camp* di Sapo Juma Guest House memiliki potensi untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan karena dapat menghasilkan uang dengan beberapa paket penginapan yang mahal sambil tetap memberikan pengalaman positif dan kepuasan pelanggan. Karena pengunjung memiliki banyak pilihan penginapan, kemungkinan untuk kembali memesan penginapan juga meningkat. *Glamping camp* juga didukung oleh wisata berkelanjutan dan sejalan dengan program Kemenparekraf. Wisata berkelanjutan artinya acara dan atraksi yang disediakan ramah lingkungan, menciptakan sistem daur ulang sampah, mendorong orang untuk berwirausaha ekonomi inovatif, dan mematuhi protokol kesehatan selama pandemi menjadi produk yang berguna, dan mendidik pengunjung tentang sapta pesona. Wisatawan juga dapat mempelajari sejarah dan budaya tempat tersebut. Selain itu, ada banyak daya tarik lain yang dapat ditambahkan ke pengalaman *Glamping Camp* di Sapo Juma Guest House, seperti api di kamp, pembakaran marshmallow, dan musik dari komunitas lokal. Dalam proses PKM, ada beberapa masalah. Salah satunya adalah jumlah waktu yang terbatas untuk memberikan penjelasan tentang strategi

perencanaan bisnis yang memaksimalkan manajemen resiko, tidak ada alat peraga yang cukup untuk menunjukkan cara glamping dan camping konvensional berbeda. Diharapkan bahwa acara ini akan memberi tahu orang tentang tren *Glamping camp* sebagai bisnis pariwisata yang dapat bertahan lama, mendorong orang untuk bekerja sama untuk meningkatkan ekonomi pariwisata di Sapo Juma Guest House, dan perencanaan bisnis yang akan bertahan bagi generasi berikutnya.

Penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama berfokus pada bagaimana mengelola objek wisata Glamping. Dalam penelitian ini, yang dilihat dalam pariwisata yang berbasis masyarakat atau *CBT (Community Based Tourism)* adalah partisipasi masyarakat dalam pariwisata dari segi antropologi.

F. Kerangka Pemikiran

Pariwisata adalah kegiatan berpergian ke lokasi yang jauh dari lingkungan, biasanya selama beberapa waktu tertentu, dengan tujuan utama selain aktivitas yang menghasilkan keuntungan dari tempat yang dikunjungi. Menurut Williams, pariwisata dianggap sebagai konsep kompleks yang mencakup tidak hanya mobilitas manusia modern menuju tempat tinggal asalnya, tetapi juga organisasi dan tindakan organisasi serta sarana dan perlengkapan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya (Baiquni, 2004: 9-10).

Untuk memahami pariwisata secara menyeluruh, kita harus mengingat bahwa fenomena ini memiliki banyak aspek, termasuk ekonomi, politik, lingkungan, sosial-budaya, dan lainnya. Salah satunya disiplin ilmu antropologi yang berkembang menjadi antropologi pariwisata yang dapat melihat pariwisata dalam sudut pandang ilmu antropologi. N. H. Graburn memulai disiplin ilmu antropologi

pariwisata dengan bukunya "Antropologi Pariwisata" (1975) dan sejak saat itu, antropologi telah berkembang menjadi ilmu yang mempelajari masalah sosial-budaya industri pariwisata. Dengan pertumbuhan industri pariwisata yang menghasilkan konsekuensi sosial-budaya yang rumit, antropologi menjadi semakin penting. (Pujaastawa, 2017: 1).

Antropologi pariwisata adalah kajian yang menyoroti masalah-masalah bidang pariwisata (Pujaastawa, 2017: 4). Sesuai dengan yang ingin ditelaah peneliti dalam kajian antropologi sosial tentang wisata Solok Radjo sebagai bentuk pariwisata, kajian ini memiliki nilai penting dalam memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan alam dan budaya lokal dalam konteks modern yang terus berubah. Dalam konteks ini, antropologi sosial menyediakan perspektif unik untuk menyelidiki interaksi sosial, konstruksi identitas, dan dinamika budaya yang muncul dari pengalaman wisata.

Untuk memperdalam analisis terhadap dinamika budaya yang muncul dalam interaksi antara masyarakat lokal dan pariwisata, digunakan teori perubahan sosial budaya dari Ralph Linton (1936). Linton menyatakan bahwa ketika dua kelompok budaya bertemu, akan terjadi proses akulturasi, yaitu pertukaran unsur budaya yang saling memengaruhi namun masing-masing tetap mempertahankan identitasnya. Jika proses ini berlanjut lebih dalam, dan unsur budaya luar sepenuhnya diadopsi hingga melebur dalam budaya lokal, maka terjadi asimilasi. Dalam konteks wisata Solok Radjo, proses akulturasi tampak dalam adopsi nilai-nilai dan praktik kepariwisataan modern oleh masyarakat lokal tanpa meninggalkan sepenuhnya budaya asli mereka, seperti tradisi berkebun kopi, gotong royong, dan sistem nilai

komunal. Sedangkan mulai tampak pada generasi muda yang lebih terbuka terhadap gaya hidup baru seperti promosi wisata digital, media sosial, atau pola kerja individualistik yang lebih modern. Pemikiran Linton ini penting dalam memahami perubahan sosial budaya masyarakat Solok Radjo di tengah arus pariwisata berbasis komunitas.

Menurut Astuti (2010: 48), dalam pariwisata terdapat suatu konsep Community Based Tourism (CBT) yang pertama kali muncul sekitar tahun 1970-an sebagai tanggapan atas kritik terhadap dampak negatif pariwisata massal. Konsep ini kemudian mendapat perhatian dari Bank Dunia pada tahun 2000, yang melihat potensi pariwisata dalam mengatasi kemiskinan melalui pengembangan berbasis masyarakat (Sulaiman, 2021: 4). Menurut I Gusti Bagus Rai (2016: 180), pariwisata berbasis masyarakat membantu masyarakat lokal mengambil manfaat dari perkembangan pariwisata di daerah mereka. CBT mengelola pariwisata dari, oleh, dan untuk masyarakat dengan pendekatan pembangunan masyarakat. Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat merupakan inti dari konsep CBT karena masyarakat menjadi tumpuan utama agar mandiri dan mampu mengelola potensi wisata lokal. Hal ini sejalan dengan Murphy (1985) yang menegaskan bahwa masyarakat perlu diberi dukungan untuk merancang tujuan mereka sendiri dan agar pariwisata dapat memenuhi kebutuhan lokal (Sulistiyadi et.al. 2017: 21).

Solok Radjo merupakan contoh nyata dari implementasi CBT. Wisata ini berawal dari inisiatif kelompok petani kopi yang membentuk koperasi sebagai wadah pengembangan usaha. Dari aktivitas produksi dan edukasi kopi, koperasi ini berkembang menjadi pengelola destinasi wisata edukatif dan alam, yang

melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku aktif. Struktur koperasi ini mencerminkan prinsip kelembagaan dalam CBT, di mana masyarakat dilibatkan secara partisipatif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program wisata.

Menurut Sunaryo (2013), strategi CBT mencakup: (a) keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, (b) distribusi manfaat pariwisata secara adil kepada masyarakat lokal, dan (c) peningkatan pendidikan dan kapasitas masyarakat dalam bidang kepariwisataan (Yachya et.al. 2016: 110). Ketiga prinsip ini tampak nyata dalam pengelolaan Solok Radjo yang memfasilitasi pelatihan, partisipasi warga, dan pembagian hasil usaha koperasi kepada anggota komunitas.

Konsep pariwisata berbasis masyarakat juga memiliki dampak nyata terhadap pemberdayaan ekonomi dan struktur sosial, sebagaimana dianalisis dalam kajian antropologi pariwisata. Dengan kata lain, wisata Solok Radjo menjadi contoh bagaimana CBT mampu menciptakan tatanan sosial baru tanpa sepenuhnya menanggalkan nilai-nilai lokal yang telah ada sebelumnya. a. Memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memulai usaha pariwisata dan menjadi pelaku ekonomi aktif maupun pasif; b. Mendorong usaha mikro dalam bidang wisata kuliner, penginapan, dan kerajinan lokal; c. Meningkatkan keterampilan masyarakat dalam manajemen wisata dan pelayanan pengunjung; d. Mengurangi tingkat kebocoran ekonomi dengan menjaga agar pendapatan tetap berputar dalam komunitas lokal. Pengetahuan lokal mengenai potensi alam, budaya, dan nilai komersial dimanfaatkan secara kolektif untuk mendukung daya tarik wisata. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat menjadi syarat mutlak untuk keberhasilan CBT (Sulistiyadi et.al. 2017: 22).

Sebagaimana didefinisikan oleh Prameswari (2024: 24), CBT menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan pariwisata, dengan fokus pada distribusi manfaat yang adil demi kesejahteraan bersama. Asker et.al. (2010) juga menegaskan bahwa CBT membuka akses partisipatif masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan wisata secara berkelanjutan. Konsep CBT menurut Asker mencakup beberapa prinsip utama, yaitu: (1) Partisipasi masyarakat lokal, dimana masyarakat menjadi pelaku utama dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan wisata; (2) Manfaat ekonomi langsung ke komunitas, dengan memastikan bahwa pendapatan dari wisata kembali ke masyarakat melalui UMKM, homestay, atau lapangan kerja lokal; (3) Penguatan kapasitas lokal melalui pelatihan dan pendidikan agar masyarakat mampu mengelola wisata secara mandiri; (4) Pelestarian budaya dan lingkungan, dengan menjaga adat istiadat dan kelestarian alam sebagai bagian dari daya tarik wisata; (5) Keadilan dan inklusivitas, yang memastikan bahwa semua kelompok masyarakat seperti perempuan, pemuda, dan minoritas memiliki peran dalam pariwisata; (6) Kontrol komunitas atas aset dan sumber daya, termasuk kepemilikan lahan, situs budaya, dan sumber daya ekonomi; (7) Hubungan kemitraan yang setara dengan pihak luar seperti investor dan pemerintah; serta (8) Keberlanjutan dalam seluruh aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Dalam kasus Solok Radjo, hal ini tercermin melalui pengelolaan destinasi oleh koperasi, keterlibatan aktif warga, serta dampak positif terhadap lingkungan, budaya lokal, dan kesejahteraan ekonomi.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menggunakan konsep pengelolaan dalam manajemen untuk mendeskripsikan pengelolaan pariwisata *Solok Radjo* dari

Leiper dalam Pitana (2009:80), merujuk kepada seperangkat peranan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, atau bisa juga merujuk kepada fungsi-fungsi yang melekat pada peran tersebut. Fungsi-fungsi manajemen tersebut meliputi: planning (perencanaan), directing (mengarahkan), organizing (termasuk coordinating), dan controlling (pengawasan). Pariwisata terwujud dengan adanya pengelolaan yang baik terhadap kawasan wisata dan nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam mengelola sebuah tempat wisata tersebut.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana konsep-konsep dalam CBT, seperti partisipasi aktif masyarakat, kelembagaan koperasi, pemberdayaan ekonomi, dan dampak sosial budaya, terimplementasi dalam pengelolaan wisata Solok Radjo. Selain itu, penelitian ini meninjau dampak positif dan negatif dari aktivitas pariwisata sebagaimana dikemukakan oleh Ida Bagus Gde Pujaastawa (2017), yang membagi dampak pariwisata ke dalam dua kategori. Dampak positif mencakup peningkatan ekonomi lokal, pembukaan lapangan kerja, pelestarian budaya, pembangunan infrastruktur, serta peningkatan identitas dan kebanggaan komunitas. Sementara dampak negatif meliputi komodifikasi budaya, ketimpangan sosial, degradasi lingkungan, perubahan nilai-nilai lokal, serta ketergantungan ekonomi terhadap sektor pariwisata. Dalam konteks Solok Radjo, dampak positif terlihat melalui peningkatan ekonomi dari usaha kopi dan wisata, pelibatan generasi muda, serta pelestarian identitas lokal berbasis kopi. Namun, potensi dampak negatif juga perlu diantisipasi, seperti risiko eksploitasi budaya atau dominasi kelompok tertentu dalam pengelolaan koperasi. Oleh karena itu, pemahaman

terhadap kedua sisi dampak ini penting untuk mendukung keberlanjutan pariwisata di Solok Radjo secara sosial, ekonomi, dan budaya.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan daerah dimana penelitian itu dilakukan. Tujuan dari penetapan lokasi adalah untuk mempermudah dan memperjelas subjek penelitian sehingga masalah yang dibahas dalam penelitian ini tidak terlalu luas. Lokasi penelitian Pariwisata *Solok Radjo* Nagari Aie Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, karena metode penelitian kualitatif menekankan pemahaman masalah penelitian secara menyeluruh dibandingkan generalisasi masalah untuk penelitian. Metodologi penelitian kualitatif percaya bahwa karakteristik satu masalah tidak akan sama dengan karakteristik lainnya, Metode ini mengutamakan penggunaan metode analisis mendalam atau analisis perkasus (Siyoto dan Ali, 2015: 28).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2015), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial. Pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin menggali secara mendalam persepsi dan pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Aie Dingin terhadap pengembangan dan pengelolaan wisata berbasis masyarakat Solok Radjo.

Salah satu jenis pendekatan kualitatif adalah studi kasus, yaitu salah satu jenis pendekatan kualitatif yang mempelajari sistem terbatas dalam kehidupan nyata, seperti kasus atau berbagai kasus. Dalam studi kasus, data rinci dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, bahan audiovisual, dokumen, dan laporan, dan kemudian dilaporkan dalam deskripsi dan tema kasus (Creswell, 2015: 135).

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah Orang-orang yang terlibat dalam penelitian secara sukarela dan tanpa tekanan disebut informan penelitian. Informan digunakan dalam penelitian ini untuk menguraikan keadaan serta konteks yang melatarbelakangi penelitian. Tujuan dari pemilihan informan adalah untuk mengumpulkan dan mengumpulkan sejumlah besar informasi.

Teknik pemilihan informan yang dipakai adalah Purposive sampling adalah teknik pemilihan informan yang secara sengaja memilih informan berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Ini berarti bahwa untuk mengetahui data yang dicari, kita hanya melakukan wawancara dengan individu tertentu yang dianggap memahami informasi tersebut. (Creswell 2015: 217). dalam penelitian ini, para informan yang diminta memberikan informasi meliputi dua kelompok, yaitu informan kunci dan informan biasa.

- a. Informan Kunci adalah ketua koperasi *Solok Radjo* dan pengelola, dalam penelitian ini, dianggap sebagai informan kunci karena mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memberikan informasi penting yang berkaitan dengan penelitian ini. Alasan pemilihan informan kunci dari

penelitian ini adalah ketua koperasi *Solok Radjo* dan pengelola dari wisata *Solok Radjo* guna untuk menggali informasi yang berkaitan dengan sejarah, perkembangan dan pengelolaan diterapkan oleh wisata *Solok Radjo* dan dampak bagi wisata terhadap masyarakat, dengan detail dan signifikan.

- b. Informan Biasa adalah masyarakat sekitar yang menguasai masalah penelitian ini dan berfungsi sebagai informan lebih lanjut untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Alasan pemilihan informan Biasa adalah masyarakat sekitar wisata karena masyarakat bisa menjelaskan informasi yang lebih umum akan aspek-aspek dari penelitian yang berkaitan dengan dampak pariwisata *Solok Radjo* terhadap masyarakat sekitar.

Tabel 2.
Data Informan Penelitian

No.	Nama	Status	Umur	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Joni Sandika	Ketua Koperasi <i>Solok Radjo</i>	26 Tahun	Laki-laki	Informan Kunci
2	Agil	Pengelola Wisata dan Masyarakat	22 Tahun	Laki-laki	Informan Kunci
3	Isnail	Pengelola Wisata dan Masyarakat	22 Tahun	Laki-laki	Informan Kunci
4	Putri	Sekretaris Koperasi <i>Solok Radjo</i>	30 Tahun	Perempuan	Informan Kunci
5	Ermawati	Masyarakat	46 Tahun	Perempuan	Informan Biasa
6	Ati	Masyarakat	44 Tahun	Perempuan	Informan Biasa
7	Dodi	Masyarakat/kepala Jorong Data	46 Tahun	Laki-laki	Informan Biasa
8	Arnol	Masyarakat	45 Tahun	Laki-laki	Informan Biasa
9	Datuak Abu	Masyarakat	69 Tahun	Laki-laki	Informan Biasa

Sumber: Data Primer 2024

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan serangkaian kegiatan yang saling berhubunga dan bertujuan mengumpulkan keterangan yang berfungsi untuk merespons pertanyaan dari penelitian (Creswell 2015: 206) Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif biasanya berupa narasi, kalimat, atau cerita dari subjek atau responden yang dikumpulkan melalui metode pengumpulan data. Selanjutnya, metode analisis data kualitatif digunakan untuk menghasilkan kesimpulan atau hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer, yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumbernya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, yang berarti melihat objek secara langsung melalui sistem indra. Dengan melakukan observasi ini, kita dapat mengamati, mendengarkan, dan merasakan kejadian yang sebenarnya. di sekitar objek tersebut. Pendekatan observasi yang paling efisien dilengkapi dengan blanko pengamatan atau format sebagai alat. (Siyoto dan Ali 2015: 77)

Jenis observasi yang digunakan adalah Observasi partisipatif adalah jenis metode di mana peneliti ikut serta dalam aktivitas sehari-hari individu yang diamati atau yang menjadi sumber data penelitian. Peneliti tetap melakukan apa yang dilakukan sumber data selama pengamatan dan menikmati pengalaman yang sama.

Dengan partisipasi ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan dapat memahami tingkat signifikansi setiap perilaku yang diamati.

Observasi yang dilakukan tersebut berguna untuk melihat pengelolaan wisata *Solok Radjo* hingga masih berkembang pada saat sekarang ini dan tetap bersaing meskipun banyak nya tumbuh wisata lain dari berbagai investor dan bagaimana perkembangan dari *Solok Radjo* dalam pariwisata. Selanjutnya yang diamati merupakan dampak yang dirasakan masyarakat sekitar dengan adanya wisata *Solok Radjo* yang terletak di sekitar Nagari yang padat penduduk dan kontribusi wisata *Solok Radjo* terhadap masyarakat sekitar. Observasi yang dilakukan peneliti ikut terlibat dalam kegiatan dari narasumber dan melakukan wawancara ketika waktu senggang.

b. Wawancara

Hampir semua penelitian kualitatif memanfaatkan wawancara sebagai metode untuk mengumpulkan data, karena wawancara merupakan metode yang paling sering digunakan. Wawancara juga digunakan untuk studi pendahuluan guna mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti dan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang responden. Setidaknya, metode pengumpulan data ini bergantung pada laporan diri atau self-report.

Wawancara semi-terstruktur dan *Semistruktur Interview* adalah jenis wawancara yang sudah termasuk dalam kategori wawancara *in-dept interview*. Jenis wawancara ini lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menangani masalah secara terbuka dengan meminta pendapat dan ide dari orang yang diwawancarai. Peneliti perlu

mendengarkan dan mencatat informasi yang diberikan oleh informan selama wawancara.

Penelitian menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang berkonsep tetap menggunakan pedoman dari kerangka pertanyaan yang telah disediakan peneliti tetapi tidak membatasi bagi narasumber untuk memberikan jawaban, sehingga narasumber pun bisa memberikan ide dan pendapat sehingga peneliti bisa mendapatkan hasil wawancara yang lebih detail akan pengelolaan wisata *Solok Radjo* dan dampak terhadap masyarakat.

c. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan salah satu strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Dokumen yang dikaji bisa berupa catatan harian, surat kabar, buku, laporan, foto, video, atau bahkan catatan sejarah. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena atau masalah yang sedang diteliti melalui informasi yang tersimpan dalam dokumen-dokumen tersebut.

Pengumpulan data dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti meminta izin kepada pengelola wisata *Solok Radjo* untuk pengambilan foto dengan menggunakan handphone seperti fasilitas-fasilitas yang disediakan *Solok Radjo* dan beberapa pihak pengelola mengizinkan peneliti mengambil dokumentasi yang ada di media sosial untuk kebutuhan keterkaitan dalam penelitiann.

d. Studi Pustaka

Studi kepustakaan berfungsi untuk mendukung penelitian dan menambahkan informasi yang hilang atau menjadi referensi bagi peneliti untuk melanjutkan

penelitian mereka dengan menggunakan jurnal, buku, dokumen, catatan, dan arsip yang tersedia. Metode ini dimaksudkan untuk menambah literatur tentang penelitian pariwisata yang berbasis masyarakat. Studi kepustakaan akan memverifikasi data yang tidak akurat atau tidak akurat. Peneliti mengacu kepada penelitian terdahulu yang ditelusuri dalam artikel dan jurnal ilmiah tentang pengelolaan pariwisata yang ada di Indonesia terkhusus dalam pengelolaannya dan dampak pariwisata tersebut bagi masyarakat sekitar wisata.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis dalam memeriksa dan mensintesis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Proses ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori, mendeskripsikannya dalam unit-unit tertentu, menyusun data menjadi pola-pola, menentukan elemen yang penting serta yang perlu dipelajari, dan akhirnya menarik kesimpulan agar informasi tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh Anda dan orang lain (Mastang, 2017: 101-102).

Menurut Miles and Huberman 1994 (dalam Mastang, 2017), mengatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai kejenuhan data. Proses analisis mencakup penyederhanaan data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan.

Secara umum, proses teknik analisis data Kualitatif digambarkan sebagai berikut oleh Miles dan Huberman:

- a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih elemen-elemen utama, memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting, serta mengidentifikasi tema dan pola. Dengan cara ini, data yang telah diringkas akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah analisis. peneliti untuk mengumpulkan dan mencari data tambahan saat diperlukan.

Proses berpikir yang cermat seperti reduksi data memerlukan kecerdasan serta wawasan yang luas dan mendalam. Peneliti yang baru saja memulai reduksi data dapat berkonsultasi dengan teman atau ahli. Diskusi ini akan memperluas pengetahuan peneliti sehingga mereka dapat mengurangi data yang berharga dan mengembangkan teori yang penting. Proses yang dilakukan dalam reduksi data yaitu menelaah kembali data-data wawancara yang dilakukan secara lisan dan mendengarkan kembali rekaman hasil wawancara selama di lapangan serta berdiskusi dengan teman yang menemani peneliti dalam melakukan wawancara dan mencari tau apa yang kurang sehingga data yang didapatkan detail.

b. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data selesai, tahap berikutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kuantitatif, data dapat disajikan melalui tabel, grafik, diagram, piktogram, dan metode lainnya. Penyajian ini memungkinkan data diorganisir dan disusun dalam model relasional, sehingga memudahkan pemahaman.

Metode yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Dengan menampilkan data dalam bentuk ini, lebih

mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

Dalam penyajian data peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, dalam penjabarannya secara naratif seperti bercerita dari awal penelitian sehingga membahas pengelolaan wisata *Solok Radjo* dan dampak yang dirasakan masyarakat, pemilihan metode ini agar lebih mudah untuk dipahami dan dapat merasakan detail dari penelitian.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan awal yang diambil bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang cukup pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika bukti yang kuat dan konsisten ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel. Penelitian kualitatif dapat menjawab masalah yang telah dirumuskan di awal, tetapi hanya jika ada bukti yang solid untuk mendukungnya. Kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan konfirmasi dengan bang Joni sebagai ketua koperasi *Solok Radjo* saat ini serta beliau merupakan anak Nagari Aie Dingin dan tokoh Nagari dalam data yang dikumpulkan dalam penelitian ini.

6. Proses Jalannya Penelitian

Latar belakang ketertarikan penulis dalam membahas topik ini adalah terdapat pada pariwisata *Solok Radjo* yang dimana wisata ada karna ide-ide pemuda Nagari yang awalnya untuk tugas kuliah mencari potensi daerah masing-masing

lalu mendapatkan potensi daerah Aie Dingin, Kabupaten Solok yaitu berupa tanaman kopi, setelah perkembangan kebun kopi pemuda mendapatkan masukan dari beberapa pihak untuk membentuk wisata-wisata ala di pulau Jawa yang dimana menyediakan penginapan dan wisata bagi pengunjung dilahan-lahan perkebunan. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus pengelolaan dan dampak bagi masyarakat sekitar wisata *Solok Radjo* yang berada di Nagari Aie Dingin, Kabupaten Solok.

Observasi awal dilakukan pada 20 Mei 2024 mendatangi beberapa tempat wisata *glamping* De Alahan dan *Solok Radjo* di Kabupaten Solok arah Alahan Panjang bersama teman sembari menikmati kopi yang disajikan di cafe tempat wisata tersebut. Penulis mendapati bahwa wisata tersebut berdiri diantara ladang-ladang masyarakat dan pada wisata *Solok Radjo* pun menyediakan edukasi kopi dari petani kopi lokal. Setelah melakukan observasi, penulis menentukan topik lalu penulis melakukan tahapan pembuatan proposal dan bimbingan dalam menentukan konsep dan apa objek yang akan diteliti oleh penulis.

Pada tanggal 02 Oktober 2024 penulis melaksanakan ujian seminar proposal, setelah melaksanakan ujian seminar proposal penulis melakukan bimbingan beberapa bagian dari proposal yang harus dirubah dari tiga objek wisata yang akan diteliti menjadi satu saja yaitu wisata *Solok Radjo* . Setelah itu, penulis mendapat persetujuan dari 2 dosen pembimbing untuk melakukan penelitian lapangan, penulis mengurus surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan nomor surat B/1959/UN16.08.WDI/PT.01.04/2024, setelah keluar surat perizinan dari kampus penulis mengurus surat DPMPTSP Naker Kabupaten Solok

secara online pada situs DPMPTSP sebagai syarat dari Nagari untuk melakukan penelitian dengan nomor surat 000.9/366/IP/DPMPTSPNAKER/X/2024. Setelah surat izin penelitian diterbitkan, penulis langsung melakukan perjalanan dari tempat tinggal penulis ke tempat penelitian yang berjarak tempuh kurang lebih satu jam. Tiba dilokasi langsung penulis mengurus perizinan ke kantor Wali Nagari Aie Dingin dan meminta data sekunder mengenai profil Nagari tempat dimana penulis melakukan penelitian.

Pada minggu selanjutnya, penulis kembali ke tempat penelitian bersama teman, lalu penulis mencari informan yang dibutuhkan dan menanyakan ketersediaan kepada informan tersebut walaupun ada beberapa informan yang awalnya menolak untuk diwawancara karna takut hasil wawancara akan bersifat negatif, penulis melakukan wawancara dengan topik dan bahasan yang dibutuhkan untuk penelitian, penulis melakukan wawancara dengan menulis dibuku note dan menggunakan alat perekam agar hasil wawancara lebih jelas dan konkrit. Setelah mengumpulkan data dan memperoleh hasil dari wawancara penulis langsung melanjutkan tahap selanjutnya yaitu melakukan penulisan skripsi.

Ada beberapa kendala yang ditemukan oleh penulis selama penelitian lapangan yaitu informan masyarakat yang dibutuhkan susah dicari waktunya untuk melakukan wawancara saat pagi hingga sore hari, dikarenakan masyarakat pada umumnya di Nagari Aie Dingin memiliki pekerjaan utama berladang, jadi disaat pagi sampai sore kebanyakan masyarakat pergi berladang, jadi sebelum masyarakat pergi ke ladang penulis harus terlebih dahulu membuat janji untuk melakukan

wawancara, dan untuk informan yang berperan dalam wisata *Solok Radjo* hanya bisa diwawancara Ketika waktu istirahat atau waktu luang disaat informan bekerja.

